



Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama pada Era Digital di Indonesia

Agung^{1✉}, Muhammad Azka Maulana²

Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon¹, PG PAUD Universitas Muhammadiyah Cirebon²

E-mail : agungfadil1971@gmail.com¹, aska.maulana@umc.ac.id²

Abstrak

Salah satu sikap yang mampu menengahi perilaku ekstrem dalam beragama adalah dengan moderasi beragama. Tujuan penelitian ini sebagai upaya untuk mengetahui perkembangan moderasi beragama yang semakin intensif pada zaman digital di Indonesia. Metode Penelitian dalam riset ini menggunakan studi kepustakaan dan teknik analisisnya deskriptif analitis. Sumber primer dalam riset ini berasal dari majalah, buku dan surat kabar. Hasil penelitian, penulis menyimpulkan setidaknya dua permasalahan umat islam; Pertama, kesulitan beberapa golongan dalam mengamalkan islam yang moderat adalah karena mereka hanya melihat teks hukum (al-qur'an dan hadist) tanpa menjelajahi aspek nahwu, shorof, ushul fiqh, balaghoh, mantiq dan seterusnya. Lebih lanjut, mereka cenderung mendikotomikan ulama. Artinya, ulama yang dianggap bukan golongannya, maka mereka cenderung menolak pendapatnya, meskipun yang disampaikan itu benar. Yang kedua, kecenderungan beragama yang ekstrem dikarenakan faktor hawa nafsu dengan mengikuti konten berita negatif atau hoax yang tersebar di media sosial. Dengan demikian konsep muslim moderat itu muslim yang memiliki prinsip dan sikap tidak melebihi dari ruang yang semestinya, tidak fanatik namun juga tidak longgar dalam menjalankan praktik beragama.

Kata Kunci: Revitalisasi, moderasi beragama, era digital

Abstract

One attitude that is able to mediate extreme behavior in religion is religious moderation. The purpose of this research is to find out the development of religious moderation which is increasingly intensive in the digital age in Indonesia. Research Methods in this research using literature study and analytical descriptive analysis technique. Primary sources in this research come from magazines, books and newspapers. The results of the study, the authors conclude at least two problems of Muslims; First, the difficulty of some groups in practicing moderate Islam is that they only see legal texts (al-Qur'an and hadith) without exploring the aspects of nahwu, shorof, ushul fiqh, balaghoh, mantiq and so on. Furthermore, they tend to dichotomize the ulama. That is, scholars who are considered not from their group, then they tend to reject his opinion, even though what he conveys is true. Second, extreme religious tendencies are due to the lust factor by following negative news content or hoaxes that are spread on social media. Thus the concept of moderate Muslims is Muslims who have principles and attitudes that do not exceed the proper space, are not fanatical but also not loose in carrying out religious practices.

Keywords: Revitalization, religious moderation, digital era

PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan, di mana masyarakatnya heterogen dari berbagai macam suku, ras, etnis dan agama, dengan kekayaan suku lebih dari 600 (Samsul AR, 2020). Setiap suku dan kebudayaan tersebut selalu terdapat ciri khas di dalamnya yang menjadi *core value* yang di yakini oleh suatu masyarakat (Faiz et al., 2020). Selain itu, Indonesia juga yakini sebagai negara dengan jumlah muslim mayoritas di seluruh dunia (Fahri, M., & Zainuri, 2020).

Dengan status negara muslim terbanyak di dunia yang berada dalam suatu komunitas yang sangat majemuk, umat muslim di Indonesia juga dihadapkan dengan dua permasalahan: pertama, ada sebagian komunitas/golongan muslim yang memahami ajaran agama secara tekstual, dengan kata lain mereka hanya berpedoman terhadap apa yang tertera secara tekstual baik di Al Qur'an maupun di Hadits tanpa memperhatikan unsur kontekstual dari kitab tersebut. Biasanya, mereka yang berada dalam golongan ini berupaya untuk memaksakan tafsir yang menurutnya paling benar, jika berhadapan dengan sekelompok orang yang berbeda pemahaman maka mereka tidak segan untuk menyebutnya "kafir atau bid'ah" (Fahri, M., & Zainuri, 2020).

Selanjutnya yang kedua, ada sekelompok golongan dalam umat Islam di Indonesia yang ersikap apatis dalam mengamalkan agamanya. Mereka tidak mempedulikan kultur sekuler atau ekstremisme yang ingin memecah belah NKRI (M.Hanafi., 2013). Kondisi perpecahan antar perbedaan pemahaman beragama ini juga diperparah dengan era digitalisasi informasi yang semakin terbuka, di mana berita bohong atau *hoaks* mudah terinternalisasi dalam pikiran umat islam. Hasilnya, informasi yang kian terdisrupsi akan mengubah opini public, khususnya dalam paradigma beragama masyarakat Islam. Hal ini tentunya perlu dikonter dengan cara merevitalisas sikap moderasi dalam beragama (Primayana, K. H., & Dewi, 2021).

Lebih jauh lagi di era pandemi saat ini yang paling mencolok dalam kehidupan keberagaman manusia, lebih khusus umat Islam. Penerapan sosial distancing (jaga jarak) memaksa pemerintah untuk memberikan anjuran untuk sementara waktu mesjid tidak digunakan seperti sedia kala, sekolah dan kampus tutup sehingga proses belajar mengajar dilakukan di rumah via daring, serta anjuran salat berjamaah dan salat Jumat di masjid ditiadakan sementara waktu. Fakta itu menimbulkan polemik di tengah masyarakat termasuk dalam sebagian umat Islam itu sendiri. Sebagian memahami bahwa penutupan tempat ibadah karena virus corona tersebut sesuatu yang seharusnya dan sewajarnya, tetapi sebagian yang lain mengesampingkan dampak dari virus corona dengan menyangkan penutupan tempat ibadah tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan fakta-fakta itu, perlu dipahami lebih jauh lagi bahwa dalam situasi pandemi seperti ini di luar nalar dan jangkauan umat itu sendiri. Moderasi beragama menjadi sesuatu yang mutlak dimaksimalkan dalam menghadapi dampak situasi yang tidak normal tersebut. Masyarakat harus mampu bersikap moderat dalam menjalani kehidupan keberagamannya, bukan dengan memberikan propaganda di berbagai aspek, misalnya memberikan status tertentu di media sosial miliknya (Syatar et al., 2020).

Dengan demikian, pentingnya memiliki pemikiran yang moderat dalam beragama sangat dibutuhkan ditengah kondisi zaman yang berubah ubah sebagaimana kondisi yang saat ini kita rasakan. Dengan artikel ini diharap memberikan khazanah keilmuan terkait dengan moderasi beragama yang dibutuhkan oleh bangsa Indonesia saat ini untuk mengindari berbagai konflik.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, konsep yang digunakan untuk menyusun data adalah melalui konsep pendekatan kualitatif dengan metode *library research* atau studi kepustakaan untuk mengumpulkan, membaca, mencatat, mengolah dan menganalisis topik utama dalam artikel ini (Faiz et al., 2021). Adapun topik utama artikel ini adalah untuk mendeskripsikan moderasi beragama yang tepat dan merevitalisasi pengembangan moderasi

beragama pada era digital di Indonesia. Sumber primer dalam riset ini berasal dari artikel, majalah, buku dan surat kabar yang dikumpulkan dan dicari garis besarnya, kemudian disimpulkan berdasarkan Topik kajian yang menjadi fokus utama sehingga menghasilkan simpulan dalam bentuk deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Ditinjau dari bahasanya, kata moderasi berasal dari kata *moderatio*, artinya kekurangan. Secara istilah berarti mengurangi hal-hal yang bersifat berlebihan. Selain itu, “moderat” mengandung dua makna, yaitu pertama, mengurangi hal yang ekstrem dan kedua tidak terlalu besar, tidak terlalu kecil, serta sesuai yang juga dapat diartikan tidak condong ke kanan atau ke kiri (Fauziah, 2021). Sedangkan lawan dari kata moderasi adalah hakim atau penghakiman yang memiliki makna menghakimi perilaku orang/kelompok lain (Amin, 2014). Lebih lanjut, menurut Shihab (2017) istilah moderasi baru muncul pada saat istilah ekstremisme muncul. Sehingga moderasi merupakan kata kunci dalam mengkonter tindakan radikalisme beragama.

Moderat menjadi sebuah kata yang seringkali disalahartikan dalam kehidupan sosial beragama di Indonesia. Ada sebagian masyarakat yang menganggap bahwa orang yang moderat tidak memiliki keteguhan dalam pendirian, tidak serius, bahkan tidak menjalankan ajaran agama dengan sungguh-sungguh. Moderat disalahartikan dengan sebagai kompromi keyakinan secara teologi antara satu agama dan agama yang lain. Moderat harus dipahami dengan percaya diri terhadap ajaran agama yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang yang mengarahkan pada kebenaran pada tujuan substantif dari agama itu sendiri. Umat Islam harus lebih moderat dalam menjalankan agama. Keadaan beragama di tengah Covid 19 ini tentu berbeda dengan sebelumnya. Misalnya, bulan Ramadan kali ini tidak dijalankan seperti tahun-tahun sebelumnya, salat tarawih yang dikerjakan di masjid-masjid, ramadan kali ini dijalankan di rumah masing-masing tanpa mengurangi kesakralan amalan-amalan selama bulan Ramadan (Syatar et al., 2020).

Dalam merumuskan indikator moderasi beragama, setidaknya dapat dilihat dari beberapa aspek, yakni salah satunya adalah dimilikinya komitmen kebangsaan yang kuat untuk tidak menerima dan melakukan kekerasan baik yang bersifat verbal maupun perbuatan, serta menghormati perbedaan (Siregar, 2021). Selain itu, sikap moderasi beragama juga ditunjukkan dengan kesadaran akan kayaknya keaneka-ragaman latar belakang dan komitmen untuk menjadi keseimbangannya. Lebih lanjut, moderasi beragama juga dibuktikan dengan sikap yang sesuai dalam menggunakan agama di ruang publik (Misrawi, 2010). Pendapat selanjutnya diungkapkan oleh Shihab (2017) menurutnya, indikator yang paling penting daripada moderasi beragama adalah pemahaman akan konsep keadilan. Keadilan adalah perilaku yang menempatkan sesuatu dengan tepat pada tempatnya (Zamimah, 2018).

Moderasi harus dipahami ditumbuh kembangkan sebagai komitmen bersama untuk menjaga keseimbangan yang paripurna, di mana setiap warga masyarakat, apapun suku, etnis, budaya, agama, dan pilihan politiknya mau saling mendengarkan satu sama lain serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan di antara mereka. Untuk mewujudkan moderasi tentu harus dihindari sikap inklusif. Menurut Shihab bahwa konsep Islam inklusif adalah tidak hanya sebatas pengakuan akan kemajemukan masyarakat, tapi juga harus diaktualisasikan dalam bentuk keterlibatan aktif terhadap kenyataan tersebut. Sikap inklusiv-isme yang dipahami dalam pemikiran Islam adalah memberikan ruang bagi keragaman pemikiran, pemahaman dan persepsi keislaman (Akhmadi, 2019).

Banyaknya konflik, khususnya konflik internal umat Islam menurut (Yusuf al Qardhawi, 1980 dalam Zamimah, 2018) faktor kuncinya adalah disebabkan dari pola beragama yang berlebihan atau dengan kata lain beberapa golongan umat islam belum dapat adil dalam menempatkan sesuatu pada tempat yang tepat. Hasilnya, fanatisme buta dan menyalahkan pemahaman yang berbeda dari keyakinannya menyebabkan tersulutnya konflik internal umat Islam. Lebih lanjut, ia juga menjelaskan ciri-ciri golongan umat Islam yang gemar menyulut konflik internal antara lain, a) Fanatisme terhadap pemahaman yang diyakininya dan

cenderung menyalahkan pendapat yang berbeda, b) cenderung mudah berjanji dan bersumpah serapah yang tidak berfaedah untuk meyakinkan kepada umat bahwa hanyalah pendapatnya yang benar c) Orang dengan beban yang tidak pada tempatnya. d) Bersikap kasar dan tegas. e) Manusia tidak dapat dipercaya. f) Dalam jurang ketidakpercayaan, orang itu jatuh. Ada yang berlebihan dalam praktik- praktik keagamaan, Enam hal tersebut disebabkan oleh pemahaman agama Islam yang ekstrem dan tidak proporsional (Fauziah, 2021).

Moderasi beragama yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah membawa masyarakat dalam pemahaman yang moderat, tidak ekstrim dalam beragama, dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas. Moderasi beragama didiskusikan, dilafalkan, diejewantahkan, dan digaungkan sebagai framing dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural. Kebutuhan terhadap narasi keagamaan yang moderat tidak hanya menjadi kebutuhan personal atau kelembagaan, melainkan secara umum bagi warga dunia, terutama di tengah perkembangan teknologi informasi dalam menghadapi kapitalisme global dan politik percepatan yang disebut dengan era digital (Hefni, 2020).

Pada zaman digital juga ditandai oleh merebaknya informasi yang tidak jelas yang dirancang sedemikian rupa sehingga terkesan menjadi benar, terlebih tingkat membaca warga Negara Indonesia yang rendah bisa digunakan oleh orang-orang tertentu yang ingin memecah belah NKRI. Di sisi lain peluang membumikan moderasi beragama melalui beberapa cara, seperti adat istiadat. Bangsa Indonesia dianggap sebagai masyarakat yang memiliki sikap terbuka, ramah, serta mempunyai tata krama dalam berkomunikasi, (Huda, 2021). Yang kedua, faktor persaudaraan dalam berbangsa, serta kesadaran sebagai makhluk yang lemah, yang sudah pasti membutuhkan bantuan orang lain. Seseorang tidak mungkin mampu memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Ketiga Intensitas relasi sosial antar tokoh masyarakat, lintas suku, budaya, agama dengan melalui pertemuan kebangsaan secara *offline* maupun *online*, agar lebih memahami dan menerima perbedaan antar umat beragama.

Dunia digital kemudian memiliki dampak negatif dalam struktur dan narasi keagamaan. Berbagai kelompok tertentu melahirkan konten-konten keagamaan yang bertumpu pada pemahaman tunggal sehingga memicu tumbuhnya politik identitas dan konflik ketegangan. Dalam konteks ini, dunia digital (*cyberspace*) dimanfaatkan untuk melahirkan proliferasi miss informasi dan disinformasi oleh sekelompok orang yang mengatasnamakan agama dalam narasi kontennya. Bahkan, dunia digital digunakan sebagai wadah untuk memecah persatuan umat oleh kelompok tertentu yang merasa tidak puas dalam kontestasi tertentu dan kemudian mengambil kendali atas otoritas sumber agama melalui kanal-kanal digital. Disrupsi informasi dan semburan politik identitas mengemuka dalam ruang-ruang digital. Konsumsi, selera, dan makna yang dihasilkan oleh dunia virtual mengantarkan pada perubahan cara berpikir, perumusan fatwa-fatwa, ekspresi keagamaan, dan bahkan landasan berkeyakinan. Kehidupan keagamaan hari ini dihadapkan pada kecenderungan yang mengeras ditandai dengan hilangnya esensi dan substansi dari agama itu sendiri. Dampaknya, imajinasi kebangsaan terkoyak dalam ruang virtualitas yang dikemas dalam balutan fanatisme (Hefni, 2020).

Menanggapi masyarakat yang berubah dengan cepat, pemerintah berusaha untuk meningkatkan moderasi beragama di masyarakat. Dalam hal ini Kementerian Agama melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Islam mengeluarkan Surat Edaran pada tanggal 29 Oktober 2019, yang ditujukan kepada seluruh Rektor dan Pimpinan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTKIN) untuk mendirikan dan menyelenggarakan Rumah Moderasi Keagamaan. Kementerian Agama RI berkomitmen menjadikan Moderasi Beragama sebagai bagian dari landasan berpikir, bertindak, dan merumuskan kebijakan dan program bagi seluruh pemangku kepentingan Kementerian Agama, termasuk di PTKIN. Rumah moderasi keagamaan diminta menjadi pusat pendidikan, pendampingan, pengaduan, dan penguatan wacana dan gerakan moderasi keagamaan di lingkungan PTKIN (Kementerian Pendidikan Islam, 2019).

Masing-masing PTKIN kemudian mendirikan Rumah Moderasi dengan program kerja yang berbeda namun satu visi dan misi untuk menciptakan ruang keagamaan yang beradab. Beberapa pihak yang tergabung

dalam gerakan bernama “PTKIN” mengambil dan memanfaatkan ruang publik digital dan media sosial sebagai wadah dan wahana pengayaan wacana moderasi keagamaan untuk terus disosialisasikan kepada masyarakat. Ide dapat menyebar melalui ruang digital dengan media teknologi informasi seperti YouTube, Instagram, Twitter, fanpage Facebook, meme, video, kutipan, penulisan artikel, publikasi karya, dan opini, atau rilis tentang studi. Kajian kerukunan umat beragama. Semua ini dibuat dan didistribusikan ke akademisi dan masyarakat umum. Dalam konteks pendidikan Islam Multikultural berwawasan Washatiah bermaksud memberikan alternative lain pada proses pembelajaran serta mengkombinasikan bahan ajar Pendidikan Agama Islam yang bersifat doktrin dengan kontekstual modern konstruktif (Masykuri et al., 2020).

Moderasi beragama tidak bisa bergerak diri sendiri, namun harus berjalan beriringan untuk mencapai target yang diinginkan. Menjadikan moderasi beragama sebagai framing adalah kata kunci bersama sebagai dasar pengelolaan kehidupan keagamaan. Moderasi beragama dalam ruang digital yang moderat dan toleran di tengah-tengah masyarakat multikultural. Terlebih, perkembangan teknologi menuntut dengan seksama untuk menyuarakan konten yang pas dan sesuai bagi masyarakat digital yang notabene adalah generasi milenial. Apa yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam dalam mengarusutamakan moderasi beragama dalam ruang digital merupakan bentuk kesadaran yang menemukan relevansinya seiring isu-isu keagamaan di media sosial yang beredar luas dengan liar. Kepercayaan terhadap nilai moderasi dan kebersamaan kemudian lenyap dimakan oleh narasi keagamaan yang tendensius dan menonjolkan fanatisme kebenaran (Hefni, 2020).

Dengan demikian di era digital yang serba praktis dan terbuka, tentu sangat penting sekali masyarakat memperoleh pengetahuan keagamaan secara utuh dan berlandaskan sanad keilmuan yang benar. Hal ini agar masyarakat tidak terjerumus dalam komsumsi lingkaran keagamaan yang mengandalkan kepraktisan ilmu menggunakan media percepatan digital, tanpa dikaji dan diteliti terlebih dahulu. Oleh karena itu pentingnya moderasi beragama menjadi basis penguat paham keagamaan bagi masyarakat untuk mengokohkan pemahaman agama yang moderat.

KESIMPULAN

Moderasi beragama merupakan sikap, perilaku, keyakinan, moralitas dan muamalah yang seimbang serta menghindari kekerasan dalam praktik beragama. Muslim moderat itu muslim yang memiliki prinsip dan sikap tidak melebihi dari ruang yang semestinya, tidak fanatik namun juga tidak longgar dalam menjalankan praktik beragama. Memanfaatkan ruang digital menjadi media paling strategis, mudah, dan memberikan efek masif untuk menyebarkan moderasi beragama sebab ruang digital memiliki karakteristik yang membantu memperkuat pemahaman tentang keyakinan agama yang moderat, toleran, dan welas asih. Kedepannya, moderasi beragama menjadi salah satu kunci dalam membangun sebuah bangsa berdasarkan realitas heterogenitas masyarakatnya, seperti Indonesia, dan perlu adanya upaya dan semangat untuk mensosialisasikan moderasi di media sosial melalui partisipasi berbagai pihak. Antara lain dengan mengutamakan peran strategis pemerintah, lembaga keagamaan, tokoh penting, dan elemen lain yang berpengaruh besar. Selain itu, pendidikan masyarakat juga dimobilisasi untuk menyebarkan pengaruh moderasi dengan pendekatan yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2019). Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation In Indonesia ' S Diversity. *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Amin, A. R. M. (2014). Prinsip Dan Fenomena Moderasi Islam Dalam Tradisihukum Islam. *Al-Qalam: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya (Balai Penelitian Dan Pengembangan Agama* 32.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2020). Moderasi Beragama Di Indonesia. *Intizar* 2, 25 (2).

- 529 *Revitalisasi Pengembangan Moderasi Beragama pada Era Digital di Indonesia – Agung, Muhammad Azka Maulana*
DOI: <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1893>
- Faiz, A., Kurniawaty, I., & Purwati. (2020). Eksistensi Nilai Kearifan Lokal Kaulinan Dan Kakawihan Barudak Sebagai Upaya Penanaman Nilai Jatidiri Bangsa. *Jurnal Education And Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*, 8(4), 27–30. <https://doi.org/10.37081/Ed.V8i4.2067>
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter Di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, Volume 5(4), 1766–1777. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Fauziah, N. (2021). "Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al Mu'ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif* 18, No. 1 : 59-70.
- Hefni, W. (2020). Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital : Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Religious Moderation In The Digital Space : Case Study Of Mainstreaming Religious Moderation Among Islamic Higher Education Institut. *Bimas Islam*, 13(1), 1–22. <https://jurnalbimaislam.kemenag.go.id/jbi/article/download/182/142/739>
- Huda, M. T. (2021). Pengarusutamaan Moderasi Beragama ; Strategi Tantangan Dan Peluang Fkub Jawa Timur. *Tribakti*, 32, 283–300. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v32i2.1745>
- Kementrian Pendidikan Islam. (2019). (*Surat Edaran Agama No. B-3663.1/Dj.I/Ba.02/10/2019 Direktur Kementerian Pendidikan Islam Tentang Rumah Percontohan Tentang Rumah Moderasi Beragama Tanggal 29 Oktober 2019*).
- M.Hanafi. (2013). *Moderasi Islam*.
- Masykuri, M., Qodriyah, K., & Bz, Z. (2020). Pendidikan Islam Multikultural Berwawasan Wasathiyah: Penguatan Karakter Wasathiyah Santri Patriot Panji Pelopor. *Jurnal Islam Nusantara*, 4(2), 246–257. <https://doi.org/10.33852/jurnalin.v4i2.234>
- Misrawi, Z. (2010). *Hadratussyaiikh Hasyim Asy'ari: Moderasi Keutamaan Dan Kebangsaan*.
- Primayana, K. H., & Dewi, P. Y. A. (2021). Manajemen Pendidikan Dalam Moderasi Beragama Di Era Disrupsi Digital. *Tampung Penyang*, 19(1), 45-59.
- Samsul Ar. (2020). Peran Guru Agama Dalam Menanamkan Moderasi Beragama. " *Al-Irfan* 3, No. 1. Hal.37-51.
- Shihab, M. Q. (2017). *Islam Yang Saya Anut*. Lentera Hati Group.
- Siregar, T. A. (2021). *Millenial Berperan Penting Sebagai Agen Moderasi Beragama*. Kemenkopmk.
- Syatar, A., Amiruddin, M. M., & Haq, I. (2020). *Darurat Moderasi Beragama Di Tengah Pandemi Corona Virus Desease 2019 (Covid-19)*. 13.
- Yusuf Al Qardhawi. (1980). *Pendidikan Islam Dan Madrasah Hasan Al Banna*, Terj. Bustami Gani.
- Zamimah, I. (2018). "Moderatisme Islam Dalam Konteks Keindonesiaan (Studi Penafsiran Islam Moderat M. Quraish Shihab). " *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir (Institute Ilmu Al-Quran (Iiq))* 1, No. 1: 75-90.